

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sumatera barat adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia, kebanyakan dari penduduk Sumatra Barat yaitu orang Minangkabau. Rumah adat di Minangkabau dikenal dengan nama “Rumah Gadang” yang berarti Rumah Besar. Disebut demikian bukan saja karena bentuk fisiknya yang besar, tetapi juga karena rumah ini didiami oleh keluarga besar serta fungsi dari Rumah Gadang ini sendiri yang juga besar bagi kaumnya. Jadi bukan hanya karena keluarga inti (ibu, ayah, dan anaknya yang belum kawin) saja yang tinggal di rumah ini, tetapi juga didiami oleh mereka yang mempunyai hubungan darah melalui ibu. (A.A Navis, 2015: 200).

Selain sebagai tempat tinggal, bangunan ini juga berfungsi sebagai tempat musyawarah keluarga, tempat mengadakan upacara, pewarisan nilai adat dan agama, serta juga merupakan representasi budaya matrilineal. Sebagai tempat bermufakatan, rumah gadang merupakan bangunan pusat dari seluruh anggota kaum dalam membicarakan masalah mereka bersama. Sebagai tempat melaksanakan upacara, rumah gadang menjadi penting dalam meletakkan tingkat martabat mereka pada tempat yang semestinya, dilakukan penobatan penghulu, disanalah tempat pusat perjamuan penting untuk berbagai keperluan dalam menghadapi orang lain dan tempat penghulu menanti tamu-tamu yang mereka hormati. (A.A Navis, 2015: 200).

Namun sekarang ini fungsi dari Rumah Gadang sebagai tempat bermufakat dan bermusyawarah serta tempat pewarisan nilai adat dan agama anggota keluarga atau kaum kepada generasi penerus tersebut mulai jarang dilakukan, Pembelajaran

tentang budaya, adat serta agama yang banyak didapatkan dari berkumpulnya mamak dan kemenakan di Rumah Gadang sudah jarang di jumpai lagi, hingga berbagai masalah terjadi karena ditinggalkan nya Rumah Gadang.

Terbengkalainya Rumah Gadang menjadi kekhawatiran bagi pengkarya, bahwa ciri khas dari Minangkabau mulai menghilang, dan pengkarya berasumsi karena Rumah Gadang telah banyak yang ditinggalkan maka terjadi berbagai permasalahan sosial yang ada di minangkabau, didukung oleh wawancara yang pengkarya lakukan dengan pemuka adat yaitu Bapak Andri Febu pemegang gelar adat Dt.Pangulu Basa dan juga dari Bapak Tengku Irwansyah pemegang gelar Dt.Katumanguan berpendapat bahwa terbengkalainya Rumah Gadang merupakan salah satu penyebab munculnya masalah sosial di ranah Minangkabau, memang bukan penyebab utama karena masalah utamanya disini lebih ke pribadi orangnya, namun merawat Rumah Gadang serta menjalankan fungsi didalamnya dapat membantu berjalannya sistem sosial yang baik.

Pemilihan objek Rumah Gadang yang akan di potret tidak terlalu memfokuskan kepada bentuk dan ciri khas Rumah Gadang dari setiap daerah di Minangkabau, karena disini pengkarya fokus kepada fungsi dan peran Rumah Gadang dalam tatanan sosial keluarga dan kaum di Minangkabau. Untuk mempermudah dalam penelitian dan riset pengkarya memperkecil ruang lingkup daerah penelitian di wilayah “Darek” Minangkabau, Wilayah darek biasa disebut juga “Luhak Nan Tigo”, Luak atau Luhak adalah wilayah konfederasi dari beberapa nagari di Minangkabau yang terletak di pedalaman Sumatra Barat. Wilayah ini konon merupakan wilayah pemukiman awal penduduk Minangkabau

(Syafwandi.1993: 15). Daerah Luhak Tanah Datar yang menjadi lokasi penelitian Rumah Gadang yaitu di daerah Batipuah, Rambatan, Balimbiang, Sigando dan Sumpu. Luhak Agam yang menjadi lokasi penelitian yaitu Magek, Pakan Salasa, Koto Tinggi, dan Luhak Limo Puluah di daerah Balai Batimah, Payakumbuh.

Berdasarkan penjelasan diatas pengkarya tertarik untuk menyampaikan fenomena dari sebab akibat yang terjadi setelah ditinggalkannya Rumah Gadang. Karya ini juga sebagai bentuk keresahan, dan harapan pengkarya tentang situs budaya Minangkabau yaitu Rumah Gadang yang kini sudah mulai hilang dan lapuk di makan zaman, sehingga menjadi salah satu penyebab timbulnya berbagai masalah sosial di Minangkabau. Fotografi konseptual sebagai bentuk media yang digunakan pengkarya dalam menyampaikan fenomena yang terjadi di Rumah Gadang sekarang yang sudah banyak ditinggalkan, apa sebab akibat dan masalah apa saja yang muncul setelah Rumah Gadang ini hilang, karena Rumah Gadang bukan hanya sebagai bangunan adat atau hunian semata, Rumah Gadang berperan juga dalam membantu berjalannya sistem sosial yang baik, diharapkan juga melalui karya ini dapat menjadi pengingat untuk kita semua agar tidak lupa akan adat, budaya dan identitas yang ada di daerah kita sendiri.

Fotografi pun menjadi salah satu media yang gencar menyuarakan isu budaya, khususnya Jurnalistik dan dokumenter. Fotografi sebagai media komunikasi visual dinilai cukup efektif dalam menyampaikan pesan dan informasi untuk menyuarakan dan membentuk kesadaran karena sifatnya yang mudah diterima oleh khalayak. Dalam buku yang berjudul *Kisah mata edisi kedua : Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada* (Seno Gumira

Ajidharma, 2007: 129) yang diterbitkan penerbit Galangpress pada tahun 2007 menjelaskan bahwa sebuah foto adalah Dunia, dapat dibaca bukan karena terdapat huruf di dalamnya, akan tetapi karena merupakan suatu dunia dalam pemaknaan. Hal tersebut membuat pengkarya tertarik membuat proyek karya fotografi konseptual mengenai isu budaya di Indonesia. Fotografi telah membuktikan dengan menghadirkan dirinya sebagaimana layaknya media seni rupa yang lain bahwa karya-karyanya dapat menjadi medium ekspresi sipemotretnya baik itu secara konseptual maupun dalam bentuk atau gaya tertentu dalam menampilkan karyanya (Soedjono,2006:4).

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan dalam penciptaan ini adalah:

Bagaimana cara memvisualisasikan fenomena dari sebab dan akibat yang terjadi setelah ditinggalkannya Rumah Gadang ini ke dalam Fotografi Konseptual?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan Penciptaan

- a) Memvisualisasikan fenomena dari sebab dan akibat yang terjadi setelah ditinggalkannya Rumah Gadang ini ke dalam Fotografi Konseptual.
- b) Menjadikan karya ini sebagai ungkapan kepedulian diri sendiri terhadap keberlanjutan salah satu aset kebudayaan Minangkabau.

2. Manfaat Penelitian

- a) Bagi Penulis

1) Mengaplikasikan ilmu-ilmu dan teori fotografi yang didapat selama berada di bangku perkuliahan dalam menciptakan karya fotografi konseptual dengan judul “Rumah Gadang Darek yang ditinggalkan dalam Fotografi Konseptual”.

2) Menjadi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu bagi pengkarya selaku mahasiswa penciptaan Program Studi Fotografi.

b) Bagi Lembaga

1) Melengkapi bahan referensi dalam kajian fotografi konseptual bagi mahasiswa jurusan fotografi.

c) Bagi Masyarakat

1) Masyarakat atau pengunjung pameran yang melihat karya foto ini diharapkan nantinya dapat lebih tersadar tentang pentingnya pelestarian budaya, salah satunya merawat Rumah Gadang.

D. TINJAUAN KARYA

Tinjauan karya merupakan bagian dari melihat, meninjau, dan membandingkan karya yang dibuat dengan karya sebelumnya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesamaan karya, serta sebagai acuan, perbandingan dalam membuat karya seni, sehingga originalitas sebuah karya dapat tercapai. Karya dari Yoppy Pieter menjadi pembanding dan acuan pengkarya dalam menciptakan karya fotografi yang baru, karya pertama yang menjadi acuan pengkarya adalah salah satu karya foto dari buku foto Saujana Sumpu oleh Yoppy Pieter. Pada tahun 2016, Yoppy bersama *PannaFoto Institute* meluncurkan buku foto “Saujana Sumpu”

yang menggambarkan tentang Sumpu, sebuah desa di Minangkabau yang berlokasi di ujung Danau Singkarak, Sumatera Barat. Karya Yoppy Pieter ini mencoba menyampaikan informasi tentang sebuah desa yang sebagian besar pengantinnya memilih untuk menetap di perkotaan. Dalam photobook *Saujana Sumpu*, Yoppy menampilkan objek Rumah Gadang dan aktivitasnya dalam beberapa foto:

1. Karya dari Yoppy Pieter



Gambar 1. *Saujana Sumpu*
(Sumber: Website Pribadi Yoppy Pieter 2016)

Pembeda karya pengkarya dengan karya Yoppy Pieter disini adalah isu dan pendekatan fotografi yang di lakukan, Yoppy menyampaikan dengan gaya Fotografi Dokumenter tentang sebuah kampung yang ditinggalkan, sedangkan pengkarya mencoba menyampaikan pesan lewat pendekatan Fotografi Konseptual tentang fenomena Rumah Gadang yang ditinggalkan.

2. Karya foto dari Wimo Ambala Bayang

Wimo adalah seniman visual dan pelopor dalam fotografi eksperimental dan seni video di Indonesia. Ia lulus dalam bidang Fotografi dari Institut Seni Indonesia

di Yogyakarta. Pada tahun 2002 ia ikut mendirikan MES 56, sebuah kolektif seniman yang mengeksplorasi fotografi di persimpangan dengan disiplin lain.



Gambar 2. Spectators
(Sumber: Website Wimo Ambala Bayang 2018)

Dalam fotonya, Bimo menyajikan pemandangan orang-orang yang melihat benda-benda yang diputihkan dalam beberapa momen khas dunia seni: pameran di galeri, pertukaran seni lokal, Biennale/Triennale, dan pameran ruang terbuka. Wimo tidak hanya menghilangkan karya asli, menghilangkan identitasnya, tetapi membuatnya terlihat sebagai praktik seni rupa ini adalah upaya untuk terus mempertanyakan dan mengedit rezim gambar yang tersedia hampir seperti klise. Seniman menawari kita permainan bingkai: dengan menghapus karya seni, membuatnya tidak terlihat, dan pada saat yang sama menampilkannya sebagai bingkai yang dapat dilihat dan dibaca.

Pembeda karya pengkarya dari karya Bimo ialah teknik editing yang di pakai berbeda, dengan maksud merubah fokus atau membuat orang lebih terfokus kepada subjek di dalam foto yang menjadi topik masalahnya. Teknik editing yang

pengkarya gunakan bernama *selective coloring* atau menyeleksi sebagian objek yang ingin diwarnai. Juga dikenal dengan teknik *color splash*, yaitu warna dari Rumah Gadang di ubah menjadi hitam putih supaya lebih terlihat garis, bentuk, dan tekstur asli dari Rumah Gadang. Foto hitam putih juga menambah kesan lapuk dan ditinggalkan nya Rumah Gadang jadi sangat terasa dan kuat, sedangkan objek yang berwarna bisa menjadi fokus pertama di sebuah foto dengan tujuan menunjukan sebab akibat yang terjadi karena kebanyakan hal itu yang tidak disadari orang-orang.

3. Karya dari Mikael Aldo



Gambar 3. Mikael Aldo 1
(Sumber Website Mikael Aldo 2019)



Gambar 4. Mikael Aldo 2
(Sumber: Website Mikael Aldo 2019)

Karya ke-tiga yaitu dari foto Mikael Aldo, ia adalah fotografer dan sutradara yang tinggal di Jakarta. Lahir pada tahun 1996, ia mendalami fotografi pada usia 14 tahun dan terus menciptakan gambar sejak saat itu. Karyanya berkisar pada pembuatan gambar yang mencakup aspek fotografi dan manipulasi digital.

Perbedaan karya ini dengan karya penulis ialah Mikael membuat foto konseptual tentang harapan seseorang melalui bayang-bayangan, Mikael membuat visual seorang lelaki yang sedang seakan-akan berdansa dengan bayangan seseorang perempuan di ruangan kosong, sedangkan pengkarya mencoba mengkonsep fenomena budaya yang terjadi disaat sekarang melalui riset dan penelitian, menghadirkan juga tanda-tanda unsur semiotika seperti identitas Minangkabau dan ciri khas foto pengkarya sendiri.

E. LANDASAN TEORI

1. Fotografi Seni

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan demi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi karya fotografi seni, dalam hal ini karya foto tersebut dimaknai sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakan merupakan karya seni murni fotografi (*fine art photography*) karena bentuk penampilannya yang menitikberatkan pada nilai ekspresif-estetis seni itu sendiri (Soedjono, 2007: 40).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwasannya fotografi mampu menjadi sebuah karya seni karena adanya ungkapan jiwa pengkarya dalam karya tersebut. Oleh karena itu layak apabila suatu objek yang diolah dengan konsep tertentu yang ada dalam pikiran dan tidak hanya menjadi gambar yang indah saja akan tetapi mampu memberikan kesan atau sensasi yang merespon emosional kepada khalayak yang ramai.

Teori fotografi ini akan pengkarya gunakan dalam memotret objek visual pengkarya, dan cocok sebagai media visual bentuk luapan ekspresi pengkarya sendiri sebagai putra asli Minangkabau, Generasi-Z yang tidak merasakan seperti apa kehidupan di Rumah Gadang ini berserta fungsi-fungsinya yang tidak pengkarya dapatkan, sekaligus sebagai bentuk kepedulian pengkarya terhadap budaya sendiri.

2. Fotografi Konseptual

Dalam buku berjudul *The Short Story of Photography* (Ian Hayden, 2018: 39) Penerbit Laurence King 2018, Fotografi konseptual sudah marak sejak tahun 1960an sebagai sebuah gerakan untuk menjelajahi lebih jauh sebuah ide dan gagasan melebihi sebuah representasi bentuk, yaitu sebagai dokumentasi dari suatu aktivitas atau peristiwa dan sebagai entitas dari sebuah seni fotografi.

Fotografi Konseptual adalah hasil dari karya fotografer yang sedang berusaha untuk menceritakan sebuah cerita di kepala penikmat dengan sebuah gambar atau foto yang dimuat. Dalam fotografi Konseptual diperlukan beberapa elemen pendukung seperti ide kreatif, properti pendukung, setting tempat, setting lampu, make up dan busana. Semuanya akan disempurnakan dengan proses editing demi memperkuat konsep yang akan ditujukan oleh sang fotografer. Visual dalam fotografi konseptual biasanya terlihat imajinatif dan seakan-akan tidak nyata. Tidak jarang ditemukan bahwa realitas dalam foto terdistorsi, dan apa yang banyak diketahui sebagai normal, benar-benar berubah. Lalu ada juga beberapa orang yang melakukan hal-hal yang tidak imajinatif. Mereka mengubah beberapa hal, atau melebih-lebihkan kenyataan ke tingkat yang lebih rendah. Penggunaan teori ini membantu pengkarya dalam memotret objek visual yang disertakan dengan konsep-konsep yang cocok hingga penyampain pesan yang dimaksud bisa tersampaikan.

3. Semiotika

Di dalam karya fotografi yang berbentuk visual dua dimensi tidak mungkin lepas dari tanda – tanda yang dihadirkan untuk memberikan berbagai makna yang dibedakan didalamnya. Hal ini juga merupakan kehadiran tanda visual yang bisa

dimaknai atau diinterpretasikan sesuai dengan keberadaan maupun konteks penampilannya. Maka dari itu kajian semiotika dalam wacana fotografi meliputi wilayah penelaahan dan pengkajian upaya menginterpretasikan setiap tanda visual yang ada dalam setiap kehadiran karya fotografi dan mendapatkan penjelasan mengenai makna tersebut.

Dalam penciptaan karya kali ini, pengkarya menggunakan pendekatan ilmu semiotika oleh ahli semiotika Roland Barthes, dalam semiologi makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Dengan demikian, jika kita memperhatikan suatu objek, misalnya boneka barbie, maka makna denotasi yang terkandung adalah contoh "Ini boneka yang panjangnya 10cm dan mempunyai ukuran 15cm, Boneka ini kali pertama kali dibuat tahun 1959." Sedangkan makna konotatifnya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusnya - tentang makna yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut akan di-hubungkan dengan kebudayaan Amerika, tentang gambaran yang akan dipancarkan serta akibat yang ditimbulkan, dan lain-lain. Akhirnya, makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh.

Teori ini digunakan karena pengkarya banyak menggunakan objek benda budaya dan orang sebagai pendukung yang di jadikan sebuah symbol atau tanda yang membantu penyampaian dari karya sehingga maksud atau makna dari karya

bisa tersampaikan. Teori dari Roland Barthes ini membantu pengkarya dalam pembacaan makna objek.

4. Teori Cahaya

Cahaya adalah elemen penting dalam fotografi, karena pada dasarnya “Fotografi adalah proses membuat gambar dengan merekam cahaya” (Enche, 2011:1). Fotografi mutlak selalu bermain dengan pencahayaan. Pencahayaan merupakan salah satu penentu baik atau buruknya sebuah foto. Sumber cahaya terbagi menjadi dua, yaitu cahaya alami dan cahaya buatan. Cahaya alami adalah sumber cahaya natural yang berasal dari matahari. Sumber cahaya ini disebut juga dengan *available light*. Dalam hal ini cahaya matahari menjadi cahaya utama dari penciptaan karya foto ini, dengan tujuan mendapatkan tekstur dan dimensi dari foto hitam putih Rumah Gadang. Teori ini pengkarya gunakan untuk membantu penataan cahaya dari foto agar foto yang di hasilkan maksimal dan sesuai dengan yang konsep di inginkan.

5. Teori Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk

dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Teori ini pengkarya gunakan karena objek foto di dalam karya ini adalah salah satu aset budaya yaitu Rumah Gadang, sebagai rumah adat orang Minangkabau.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. (Ki Hajar, Dewantara, Kebudayaan (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

6. Digital Imaging

Digital imaging adalah suatu proses olah digital untuk memperbaiki kembali sebuah foto dalam suatu software. Dalam zaman modern ini olah digital dalam karya dilakukan untuk menyempurnakan karya. Ada beberapa *software* untuk mengedit foto di komputer, yang terkenal adalah *Adobe Photoshop*. *Adobe Photoshop* menawarkan sejumlah fitur dan fleksibilitas. Selain itu, *Adobe Photoshop* juga menawarkan kemungkinan melakukan hampir apa saja yang dibayangkan dengan sebuah foto. (Sugiarto, 2014:116).

Penyempurnaan dari foto yang dibuat pengkarya menggunakan teori ini, supaya hasil yang didapat bisa diperbaiki dan berjalan sesuai konsep yang diinginkan, seperti foto yang dirubah warna, memisahkan warna objek dengan background, atau objek yang di potong dan dimodifikasi. Aplikasi yang pengkarya gunakan untuk mengolah foto yaitu *Adobe Photoshop 2022*.

F. METODE PENCIPTAAN

Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya ini yaitu:

1. Persiapan

Untuk membuat sebuah karya seni di butuhkan beberapa persiapan terlebih dahulu, agar memudahkan nanti dalam proses penggarapan karya. Persiapan yang pengkarya lakukan sebelum penggarapan karya seperti pencarian data di internet, meminjam buku yang terkait dengan ide penciptaan di pustaka, mengumpulkan ide, *sharing* dengan teman, mencari referensi yang terkait tentang penciptaan karya yang akan dibutuhkan dalam pemotretan, serta menetapkan objek yang akan dieksekusi.

a. Eksplorasi

Pengkarya melakukan penjelajahan lapangan dengan tujuan mencari beberapa Rumah Gadang yang sudah hancur, lapuk, atau sudah ditinggalkan yang sesuai dengan konsep yang telah dibuat, serta memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan, penyelidikan, penjajakan baru dari objek tersebut. Karena karya yang akan di buat mengharuskan pengkarya datang ke kampung-kampung di wilayah *darek* Minangkabau yang masih terdapat Rumah Gadang tua, hancur, lapuk atau di tinggalkan.

b. Wawancara

Data dari hasil wawancara sangat diperlukan sekali dalam penggarapan karya ini. Pengkarya melakukan wawancara langsung sekaligus meminta izin memotret dengan pemilik Rumah Gadang yang sudah ditinggalkan tersebut, lalu bertanya kepada warga sekitar yang berada atau bertempat tinggal di sekitar lokasi Rumah Gadang, agar pengkarya tahu tentang historis Rumah Gadang ini dan apa sebabnya Rumah Gadang tersebut ditinggalkan, serta bertanya tentang perasaan dan permasalahan apa yang ada setelah Rumah Gadang ini hancur atau ditinggalkan. Berdasarkan hasil wawancara dapat menjadi pemicu ide penciptaan karya fotografi tentang Rumah Gadang yang ditinggalkan.

c. Realisasi konsep

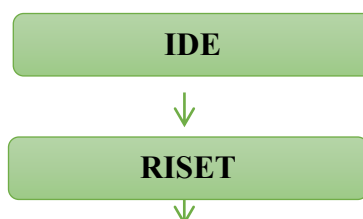
Realisasi konsep yang akan dilakukan berbentuk karya fotografi. Karya foto ini akan diproses di dalam dan di luar ruangan rumah gadang. Pengkarya

hanya menggunakan cahaya alami dari matahari (*available light*) saat memotret. Penggunaan properti menyesuaikan juga dengan properti pendukung yang cocok dengan konsep yang sudah dibuat. Pengkarya mencoba merealisasikan apa yang telah dipersiapkan sebelumnya.

2. Perancangan

Ketika persiapan menciptakan karya Rumah Gadang di wilayah darek dalam Fotografi Konseptual, pengkarya juga melakukan perancangan tentang bagaimana menentukan ide dan gagasan yang akan menjadi fokus penciptaan dan menjadikan sebuah rumusan menjadi dasar penciptaan karya.

a) Bagan Pembuatan Karya



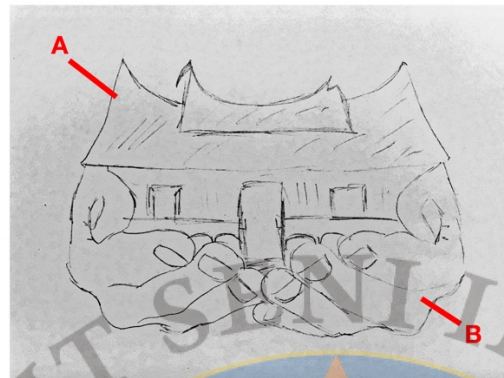


Tahap ini, pengkarya merancang bentuk foto yang akan dihasilkan, hal ini akan digunakan sebagai pedoman saat proses pembuatan karya.

b) Story Board

Berikut gambaran rancangan bentuk karya yang akan dihasilkan:

1. Realita

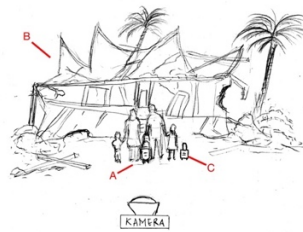


KETERANGAN :
A. RUMAH GADANG
B. TANGAN

Gambar 5. Sketsa Karya 1
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Storyboard Karya dengan judul “Realita” sebagai karya pembuka dari beberapa karya foto yang dipajang, foto ini merupakan karya *digital imaging* dari tangan manusia yang menampung atau menangkupkan tangan, di atasnya ada foto dari Rumah Gadang yang keadaannya rusak/buruk. Maksudnya disini pengkarya mencoba menghadirkan atau menunjukkan kenyataan dan realita bahwa seperti ini keadaan Rumah Gadang di saat sekarang, tangan manusia sebagai simbolis pengkarya dan Rumah Gadang sebagai objek budaya yang di bahas. Karya ini juga sebagai pembuka dan pengantar ke karya lainnya yang di isi dari beberapa fenomena yang terjadi diseputaran rumah gadang di saat sekarang.

2. Pulang Kampung

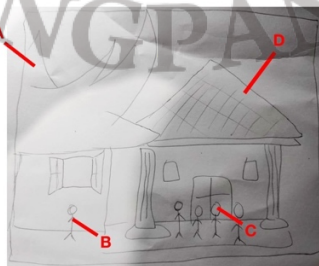


KETERANGAN :
A. KELUARGA LENGKAP
B. RUMAH GADANG
C. KOPER

Gambar 6. Sketsa Karya 2
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Gambaran karya yang berjudul pulang kampung yang memvisualkan tentang sebuah keluarga yang pergi merantau meninggalkan kampung halaman (digambarkan dari tas serta koper yang di pakai) lalu mereka pulang kampung mendatangi Rumah Gadang mereka. Terlalu sibuk di rantau sehingga lupa akan asalnya, lupa akan keluarga yang ditinggalkan bahkan Rumah Gadang hancur mereka tak tahu, mereka tetap pulang dan melihat kenyataan kondisi Rumah Gadang mereka.

3. Regenerasi



KETERANGAN :
A. RUMAH GADANG
B. BUNDO (GENERASI TUA)
C. ANAK (GENERASI MUDA)
D. RUMAH MODERN

Gambar 7. Sketsa Karya 3
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Pada karya berjudul “Regenerasi” memperlihatkan satu keluarga dari generasi tua yang masih tinggal di Rumah Gadang yaitu bundo dan generasi selanjutnya yaitu anak dan cucu yang sudah tinggal di rumah modern. Pada karya “Regenerasi” ini menjelaskan tentang fakta yang terjadi sekarang, yaitu orang-orang lebih memilih membangun rumah sendiri dari pada memperbaiki Rumah Gadang nya, banyak hal yang menyebabkan ini terjadi seperti membangun Rumah Gadang membutuhkan biaya yang cukup banyak, lalu tukang bangunan yang paham atau bisa memperbaiki Rumah Gadang sudah susah ditemukan. Satu lagi hal yang membuat peristiwa ini terjadi karena Rumah Gadang merupakan rumah keluarga atau rumah kaum, jadi banyak orang lebih memilih mendirikan rumah pribadi untuk dia dan keluarganya sendiri dari pada memperbaiki rumah milik bersama.

4. Limpapeh Rumah Gadang

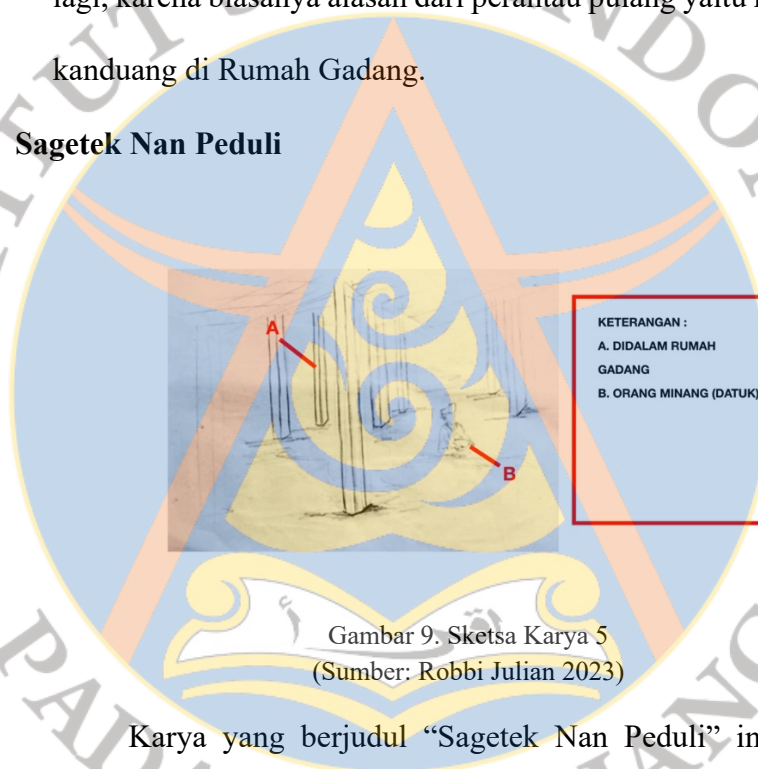


KETERANGAN :
A. BAYANGAN BUNDO
B. JENDELA RUMAH
GADANG

Gambar 8. Sketsa Karya 4
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Pengkarya membuat ada bayangan sosok bundo (ibu) di jendela rumah gadang. Maksud dari bayangan menggambarkan ketidaknyataan, bayangan ini muncul karena kebiasaan dari objek bundo ketika masih hidup. Hilangnya Bundo kanduang sebagai limpapeh Rumah Gadang membuat rumah gadang jarang dikunjungi lagi, karena biasanya alasan dari perantau pulang yaitu menemui bundo kanduang di Rumah Gadang.

5. Sagetek Nan Peduli



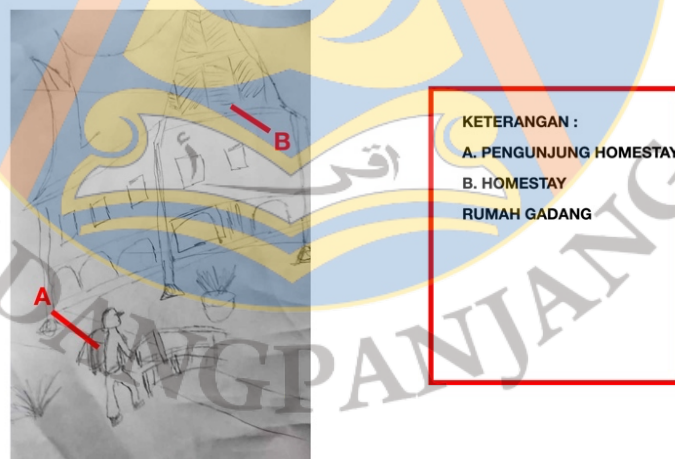
Gambar 9. Sketsa Karya 5
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Karya yang berjudul “Sagetek Nan Peduli” ini menampilkan seseorang datuk atau mamak (ditunjukkan dari pakaian yang di pakai model) dengan posisi duduk sendirian di dalam Rumah Gadang yang kondisinya sudah rusak. Maksud yang ingin pengkarya sampaikan yaitu sedikit orang yang masih peduli terhadap budayanya. Kekosongan dan sendirian jadi tanda ketidakpedulian dari anggota keluarga yang lain mereka lebih memilih keluar dari Rumah Gadang dan sibuk dengan keluarga kecilnya, sehingga Rumah Gadang lapuk karena tak dihuni.

Ide penciptaan karya ini muncul karena kenyataan sekarang yang mana sedikit orang yang mengetahui dan peduli tentang adat dan budayanya, salah satu nya menjaga dan merawat Rumah Gadang.

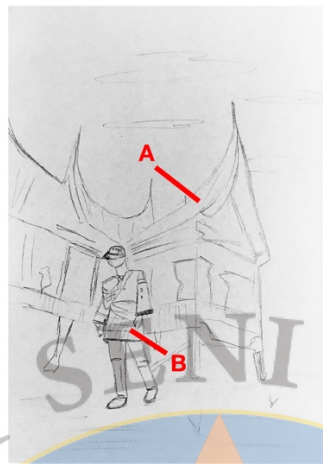
6. Homestay Rumah Gadang

Pada storyboard karya yang berjudul “Homestay Rumah Gadang” memperlihatkan satu model pria dengan pakaian serta property helm dan tas seperti orang yang hendak pergi berlibur ke Homestay Rumah Gadang. Maksud yang ingin pengkarya sampaikan disini yaitu Rumah Gadang kehilangan fungsi aslinya sebagai rumah kaum. Hal ini sebenarnya Pro-kontra yang terjadi di masyarakat karena ada beberapa kaum yang tidak mengizinkan Rumah Gadang nya dijadikan homestay.



Gambar 10. Sketsa Karya 6
(Sumber: Robbi Julian 2023)

7. Indak Pas



KETERANGAN :

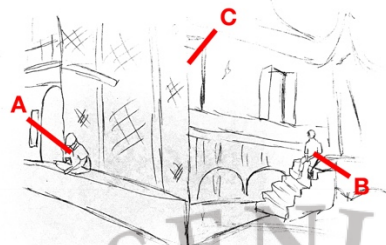
A. RUMAH GADANG

B. DATUK DENGAN PAKAIAN
YANG TIDAK COCOK

Gambar 11. Sketsa Karya 7
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Pada karya berjudul “Indak Pas” memperlihatkan satu orang model dengan pakaian datuk yang salah, model menggunakan baju datuk yang dipadukan dengan celana jeans robek, topi pet, dan kacamata hitam. karya “Indak Pas” ini menjelaskan tentang sifat atau perilaku datuk yang tidak pada tempatnya atau tidak tepat melalui semiotika pakaian yang tidak tepat yang di pakai model. Fakta yang pengkarya temui dari beberapa narasumber yang mengaku malas baradaik (ber-adat) karena sipemangku ketua adat (datuk) mereka melakukan penyalahgunaan wewenang, seperti menjual atau menggadaikan harta pusaka kaum demi kepentingan pribadi. Hal ini juga yang menyebabkan Rumah Gadang rusak dan lapuk banyak terjadi, karena salah satu kegunaan dari harta pusaka adalah untuk memperbaiki Rumah Gadang.

8. Punah



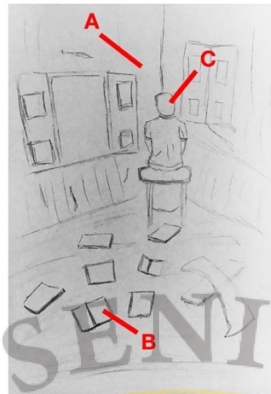
KETERANGAN :

- A. ORANG TUA LAKI-LAKI
- B. ANAK MUDA LAKI-LAKI
- C. RUMAH GADANG

Gambar 12. Sketsa Karya 8
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Pada karya berjudul “Punah” memperlihatkan satu model orang pria tua dan satu model pria muda, duduk di depan dan di samping Rumah Gadang dengan *frame* yang bersebelahan. Maksud pengkarya memakai model laki-laki yang berbeda usia jauh menunjukkan tidak adanya keturunan perempuan lagi, generasi dari rumah gadang ini sudah punah, karena tidak adanya keturunan perempuan, hingga garis keturunannya terputus. Tidak adanya perempuan berarti tidak ada yang akan menghuni Rumah Gadang, hingga Rumah Gadang pun lapuk tak berpenghuni.

9. Hilangnya Pembelajaran



KETERANGAN :
A. DI DALAM
RUMAH GADANG
B. BUKU BUDAYA
BERSERAKAN
C. ANAK MUDA

Gambar13. Sketsa Karya 9
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Penyebab ketidaktahuan masyarakat atau anak muda sekarang kepada budayanya di sebabkan juga pembelajaran tentang budaya yang tidak ada, entah itu di dalam Rumah Gadang yaitu dari mamak ke ponakan, atau pemebelejaran sekolah tentang BAM (budaya alam minang kabau) yang sudah tidak ada lagi. Menurut pengkarya BAM harus di jadikan mata pelajaran wajib di pelajari bagi putra dan putri asli minang kabau maupun nusantara.

10. Generasi Z

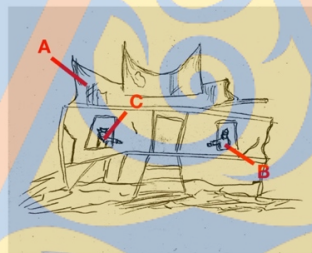


KETERANGAN :
A. ANAK KECIL
B. PUING RERUNTUHAN
RUMAH GADANG

Gambar 14. Sketsa Karya 10
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Pada karya berjudul “Generasi Z” memperlihatkan satu orang anak yang sedang sibuk dengan gadgetnya duduk di atas puing-puing reruntuhan Rumah Gadang. Pada karya “Generasi Z” ini menjelaskan tentang apa yang terjadi sekarang ini bahwa anak-anak sekarang karena tidak banyak yang mengetahui dan belajar adat dan budaya hingga mereka kehilangan cerita dari budayanya sendiri, disini pengharapan pengkarya supaya pelestarian budaya seperti Rumah Gadang ini harus tetap di pertahankan, agar generasi selanjutnya masih bisa merasakannya.

11. Kawin Sasuku

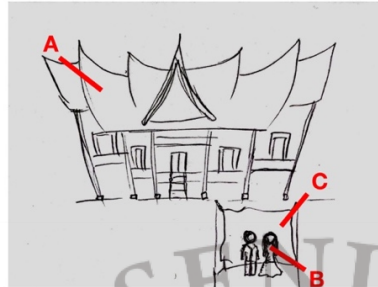


KETERANGAN :
A. RUMAH GADANG
B. MARAPULAI
C. ANAK DARO

Gambar 15. Sketsa Karya 11
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Maksud dari foto ini menggambarkan sepasang kekasih yang ingin memadu kasih, namun setelah sekian lama berhubungan baru diketahui ternyata mereka masih dalam keturunan yang sama (satu kaum). Jikalau masih ada Rumah Gadang dan keluarga atau kaum bisa berkumpul disana pasti masalah ini tak akan ada, dengan adanya Rumah Gadang sebagai tempat berkumpul maka akan mengenal sesama anggota keluarga. Ini masalah yang sering terjadi di masyarakat Minangkabau saat ini.

12. Kawin ndk Baradaik

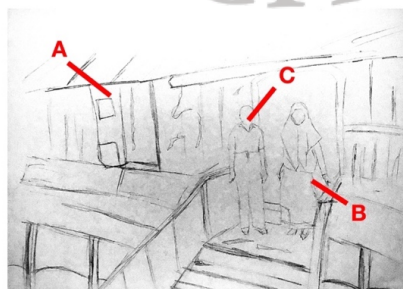


KETERANGAN :
A. RUMAH GADANG
B. SEPASANG PENGANTEN
DENGAN PAKAIAN MODERN
C. BACKGROUND PUTIH

Gambar 16. Sketsa Karya 12
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Sepasang kekasih yang sedang melakukan sesi foto untuk keperluan pernikahan di halaman Rumah Gadang yang sudah ditinggalkan. Maksud dari pengkarya menggambarkan sikap ketidakpedulian anak muda sekarang terhadap adat mereka, tergambar dari pakaian yang di pakai yaitu pakaian bergaya barat atau modern dengan jas dan gaunnya, lalu mereka memakai background di belakang dengan maksud menutupi asal mereka yang ditandai dengan Rumah Gadang (orang minang).

13. Tuo Pahuni Rumah

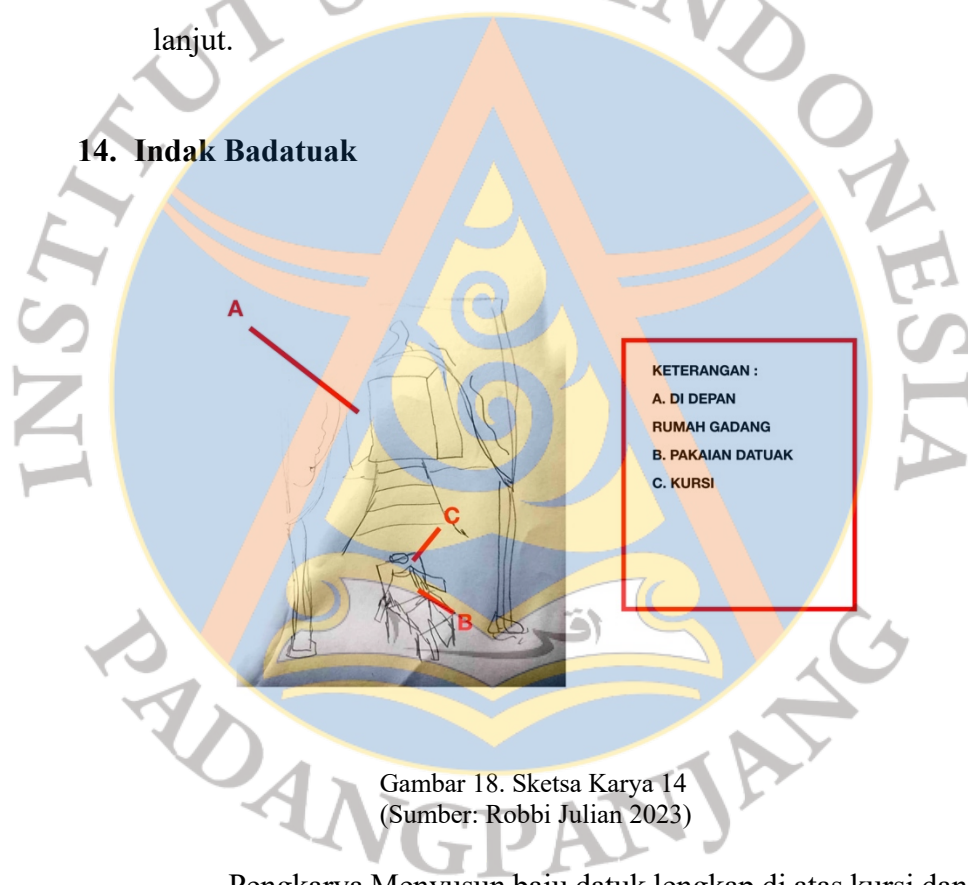


KETERANGAN :
A. RUMAH GADANG
B. NENEK
C. KAKEK

Gambar 17. Sketsa Karya 13
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Pada karya berjudul “Tuo Pahuni Rumah” memperlihatkan sepasang suami istri berusia lanjut (orang tua) yang masih mendiami Rumah Gadang nya. Fenomena yang banyak terjadi di kampung-kampung yang masih kental adatnya. Karena kebiasaan merantau anak-anak muda disana, baik itu laki-laki atau perempuan, penghuni kampung hanya di tinggali oleh orang-orang yang didominasi berusia lanjut.

14. Indak Badatuak

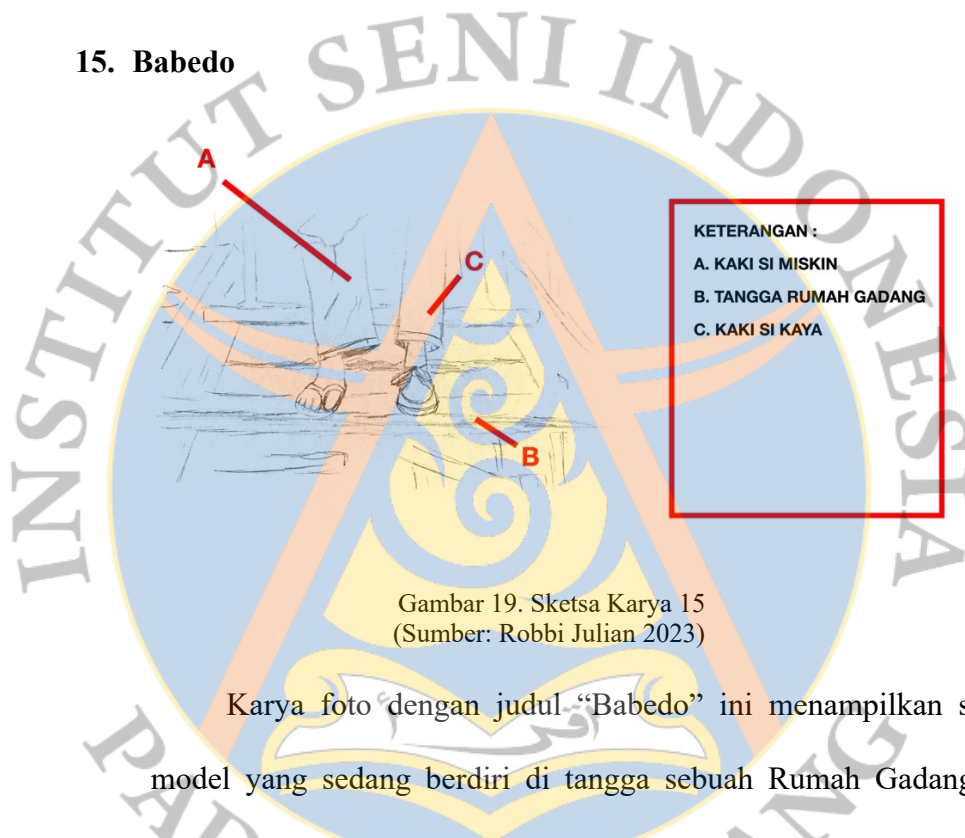


Gambar 18. Sketsa Karya 14
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Pengkarya Menyusun baju datuk lengkap di atas kursi dan berada di depan Rumah Gadang yang sudah ditinggalkan, karya ini menunjukkan situasi sekarang di beberapa tempat di ranah Minangkabau tercinta ini. Rumah gadang yang tidak terurus dan ditinggalkan karena banyak dari anggota kaumnya pergi merantau. Maksud pengkarya disini karena anggota kaum atau orang yang peduli adat berkurang

maka banyak terjadi sekarang gelar adat yang tidak ada pemangkunya, penyebabnya banyak mereka yang tidak tahu adat atau ada juga yang tidak mau tahu. Bagaimana Rumah Gadang akan ada dan terawat sedangkan banyak dari kita yang tidak tahu adat dan budaya kita sendiri.

15. Babedo

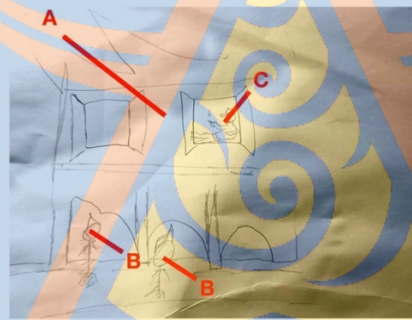


Gambar 19. Sketsa Karya 15
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Karya foto dengan judul “Babedo” ini menampilkan seorang model yang sedang berdiri di tangga sebuah Rumah Gadang lapuk dengan celana yang berbeda di kaki kiri dan kanannya. Latar belakang munculnya ide penciptaan ini adalah hilangnya fungsi dari Rumah Gadang salah satunya menjaga kestabilan ekonomi kaumnya, karena setiap masalah baik itu masalah ekonomi anggota kaum di bicarakan dan diselesaikan di Rumah Gadang. Apabila Rumah Gadang dirawat serta sistemnya berjalan normal tidak akan ada hal ini terjadi (kesenjangan ekonomi) karena berjalannya fungsi dari rangkiang sebagai penjaga kestabilan ekonomi kaumnya.

16. Kurang Taratik

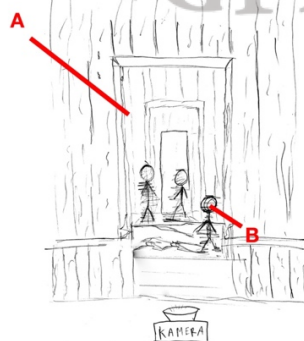
Pengkarya membuat konsep anak sekolah yang lagi merokok dan duduk di atas jendela Rumah Gadang, sementara di bawahnya ada bayangan mamak sedang berlalu lalang di depan Rumah Gadang. Maksud yang ingin pengkarya sampaikan yaitu ketiadaan mamak (ditunjukkan dari visual bayangan) yang mendidik kemenakannya, sehingga terjadilah banyak terjadi kenakalan remaja disaat sekarang ini, terkhususnya di ranah Minangkabau.



KETERANGAN :
A. RUMAH GADANG
B. BAYANGAN DATUK
C. ANAK SEKOLAH MEROKOK

Gambar 20. Sketsa Karya 16
(Sumber: Robbi Julian 2023)

17. Rumah Gadang kami Rami

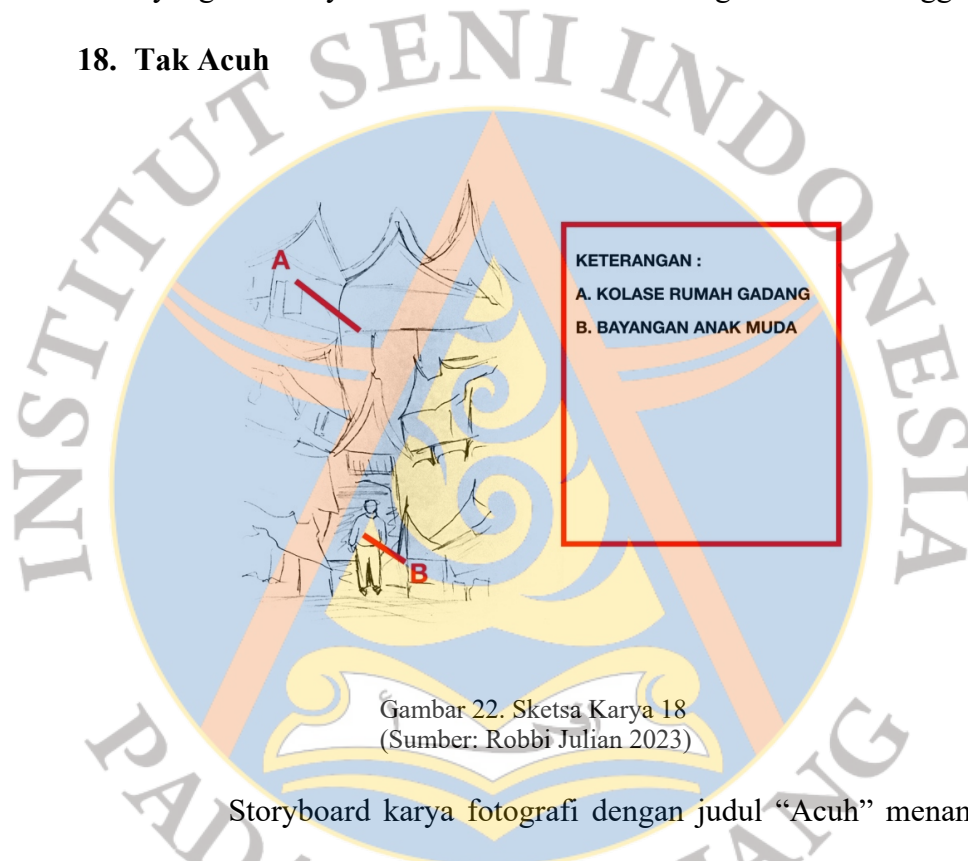


KETERANGAN :
A. RUMAH GADANG
B. BAYANGAN INGATAN

Gambar 21. Sketsa Karya 17
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Karya foto dengan judul “Rumah Gadang Rami” ini menampilkan 1 orang model yang duduk di dalam Rumah Gadang, lalu ada bayangan muncul seperti seakan-akan di dalam Rumah Gadang itu ada aktifitas. Pengkarya mencoba mengkhayal seperti apa aktivitas yang dahulunya ada sebelum Rumah Gadang ini mulai ditinggalkan.

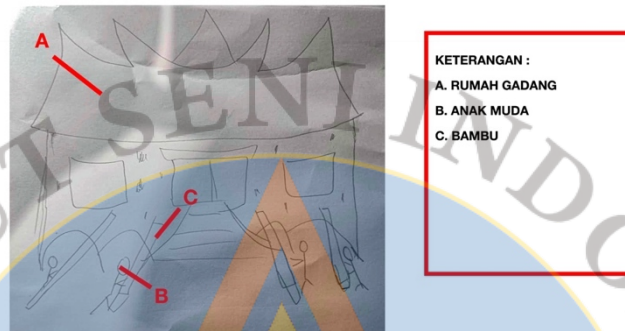
18. Tak Acuh



Storyboard karya fotografi dengan judul “Acuh” menampilkan sebuah karya kolase foto yang menunjukkan seorang anak muda yang dihadapkan dengan kenyataan aset budayanya sudah banyak rusak, ditinggalkan dan semakin tergerus zaman. Warna merah pada pakaian menyimbolkan gairah dan semangat membara yang biasa dimiliki oleh anak muda, di-blur kan subjek dengan tujuan menggambarkan kurangnya peran anak muda dalam pengetahuan serta pelestarian aset budaya, salah satunya Rumah Gadang, Hal ini bisa di mulai dengan

meningkatkan minat belajar dan mencari pengetahuan tentang adat dan budaya kita masing-masing.

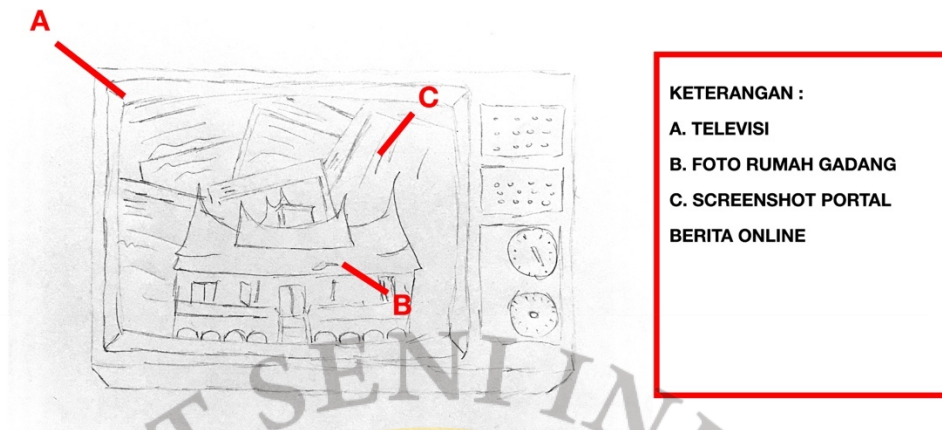
19. Peduli Rumah Gadang



Gambar 23. Sketsa Karya 19
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Pada storyboard karya yang berjudul “Peduli Rumah Gadang” memperlihatkan 4 orang anak muda yang sedang berusaha menopang Rumah Gadang yang miring kedepan atau ambruk. Maksud dan harapan yang ingin pengkarya sampaikan ialah mari bersama-sama peduli adat dan budaya terutamanya anak-anak muda, mengetahui dan belajar tentang adat, budaya, dan pentingnya menjaga Rumah Gadang itu sudah sebuah bentuk kepedulian.

20. Sorot Media



Gambar 24. Sketsa Karya 20
(Sumber: Robbi Julian 2023)

Karya foto dengan judul “Sorot Media” sebagai harapan sekaligus karya penutup dari beberapa karya foto yang dipajang. Foto ini merupakan karya *digital imaging*, Foto TV dan di dalamnya ada foto Rumah Gadang serta *screenshot* dari beberapa berita tentang Rumah Gadang di portal berita online. Maksudnya disini kondisi sekarang dimana Rumah Gadang sudah banyak yang ditinggalkan, lapuk, rusak, tak terurus bisa lebih di sorot dan di perhatikan lagi agar bisa menyadarkan lebih banyak orang ataupun dinas terkait tentang kenyataan Rumah Gadang saat ini. Diharapkan juga program atau bantuan dari dinas terkait tentang pelestarian aset budaya lebih di gencarkan lagi, jangan sampai kita atau pun generasi selanjutnya bisa-bisa kehilangan aset budaya nya sendiri yatu salah satunya Rumah Gadang disaat ini yang sudah mulai banyak ditinggalkan. TV sebagai tanda media informasi yang mencakup semua kalangan dan usia.

3. Perwujudan

a. Peralatan

1) Kamera

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera DSLR Canon 60D, karena dapat menghasilkan foto yang jelas dengan pixel gambar yang cukup baik di 18mp, selain itu kamera ini mudah dioperasikan dan dikuasai sebab kamera ini yang mendampingi pengkarya dari awal perkuliahan sampai sekarang.



Gambar 25. Canon 60D
(Dokumentasi Salsabila Putri 2022)

2) Lensa

Dalam perwujudan karya tugas akhir ini menggunakan 2 Lensa, untuk mendukung penciptaan:

a) Lensa Kit 18-55 mm



Gambar 26. Lensa Kit 18-55 mm
(Dokumentasi Salsabila Putri 2022)

Lensa Kit 18-55 mm digunakan untuk mendapatkan semua detail objek dan keperluan foto objek lainnya yang tidak memungkinkan pengambilan dengan jarak dekat, seperti pengambilan rumah gadang, dengan lensa kit 18-55 dapat membantu pengambilan gambar dan menghasilkan gambar dengan angle yang lebih luas.

b) Lensa Fix 50 mm

Lensa Fix berfungsi untuk keperluan foto dekat (close-up) dan efek bokeh/blur pada objek penciptaan.



Gambar 27. Lensa Fix 50 mm
(Dokumentasi Salsabila Putri 2022)

Lensa Fix digunakan untuk pengambilan objek orang dalam konsep foto supaya untuk mendapatkan gambar yang tajam dan detail, karena memiliki bukaan besar.

3) Tripod



Gambar 28. Tripod
(Dokumentasi Salsabila Putri 2022)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan tripod agar membantu foto yang dihasilkan tidak *shacking*. Karena di dalam karya ini pengkarya memakai Teknik *slow speed* dalam beberapa karya fungsi dari tripod ini sangat di butuhkan.

4) Alat penyimpanan dan pengolahan data

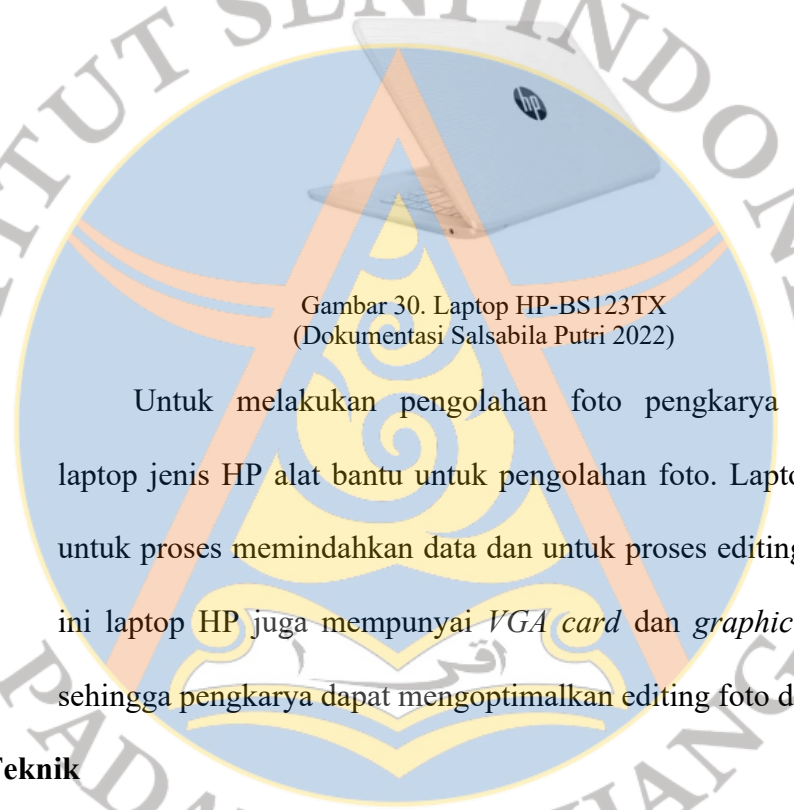
a) *Memory Card Sandisk Extreme Pro 32GB*



Gambar 29. *Memory Card Sandisk 32GB*
(Dokumentasi Salsabila Putri 2022)

Pengkarya menggunakan *memory card* jenis Sandisk Extreme Pro 32GB sebagai penyimpanan dan dapat menampung foto dengan banyak pada saat pengambilan gambar. Karena pengambilan objek yang berulang-berulang hingga mendapatkan hasil yang maksimal.

b) Laptop HP-BS123TX



Gambar 30. Laptop HP-BS123TX
(Dokumentasi Salsabila Putri 2022)

Untuk melakukan pengolahan foto pengkarya menggunakan laptop jenis HP alat bantu untuk pengolahan foto. Laptop digunakan untuk proses memindahkan data dan untuk proses editing foto. Selain ini laptop HP juga mempunyai *VGA card* dan *graphic* yang bagus, sehingga pengkarya dapat mengoptimalkan editing foto di laptop ini.

b. Teknik

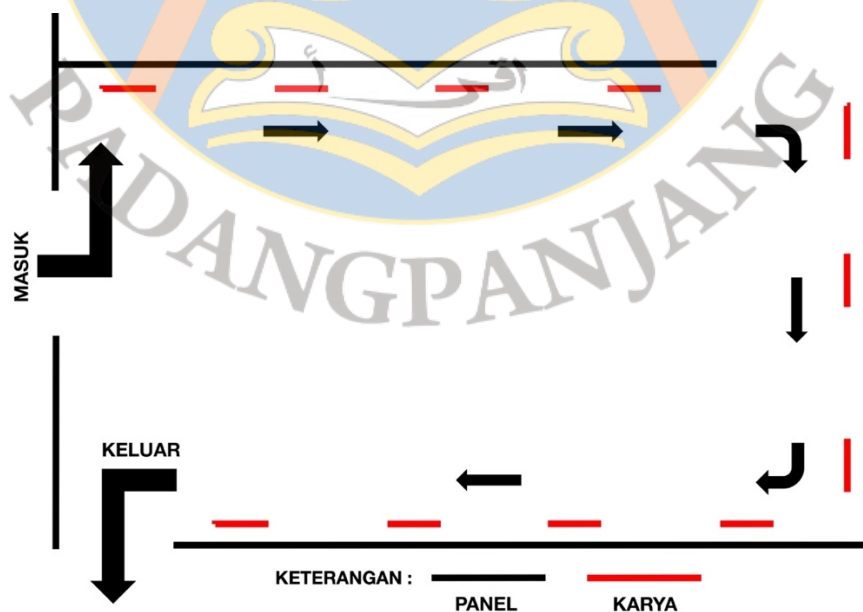
1) Pemotretan

Pada tahap ini pengkarya melakukan pemotretan objek Rumah Gadang dan manusia sebagai subjek yang ditata menurut konsep yang sudah di buat sebelumnya. Pemotretan disini pengkarya mengandalkan cahaya alami supaya tekstur serta dimensi dari foto hitam dan putih dari Rumah Gadang lebih terasa.

4. Penyajian Karya

Setelah melalui beberapa tahapan dari persiapan, perancangan, dan perwujudan, pengkarya melakukan realisasi konsep representasi rumah gadang yang ditinggalkan di wilayah darek ini dalam bentuk karya foto menggunakan media cetak laminating dof berukuran 20rs (40x60 cm) sebanyak 20 buah karya yang dipamerkan pada kegiatan pameran tugas akhir yang akan dilaksanakan di Gedung Pertunjukkan Hoeridjah Adam.

Setelah melalui beberapa tahapan dari persiapan, perancangan, dan perwujudan, pengkarya melakukan realisasi konsep representasi rumah gadang yang ditinggalkan di wilayah darek ini dalam bentuk karya foto menggunakan media cetak laminating dof berukuran 20rs (40x60 cm) sebanyak 20 buah karya yang dipamerkan pada kegiatan pameran tugas akhir yang akan dilaksanakan di Gedung Pertunjukkan Hoeridjah Adam.



Gambar 31. Skema Penyajian Pameran
(Sumber : Robbi Julian 2023)